BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa prasekolah sering disebut juga sebagai *golden periode, window opportunity,* atau *critical periode.* Pada periode ini merupakan otak manusia dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, kebutuhan tumbuh kembang adalah anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, menjadi pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, dan memiliki masa yang paling potensial untuk belajar. Adapun kemampuan kemandirian anak usia prasekolah baik fisik maupun psikologis adalah anak mampu makan dan minum sendiri, memakai sepatu tanpa bantuan, mampu mengambil keputusan, dan percaya diri. Ketika memasuki usia prasekolah, kemampuan anak untuk beradaptasi sudah dapat dimanfaatkan dengan baik. Pada kenyataannya sering ditemukan keterlambatan penyesuaian sosial dan mandiri terutama diusia awal sekolah. (Suana & Firdaus, 2014)

Pada tahap perkembangan anak usia prasekolah, anak akan memiliki rasa percaya diri untuk mengeksplorasikan kemandiriannya dengan menguasai berbagai keterampilan fisik, dan bahasa. (Rochwidowati & Widyana, 2016)

Kemandirian adalah suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian anak pada usia prasekolah merupakan modal dari kemajuan dan kreativitasnya, serta modal daya keberlangsungan hidup (*survival*). Ketidakmandirian akan menghambat kemajuan dengan bergantung kepada orang lain. Pada anak usia prasekolah yang tidak dilatih untuk mandiri sejak kecil, maka akan tumbuh menjadi individu *follower* (pengekor) yang memiliki rasa takut ketika berada jauh dengan pengasuhnya atau orang tua dan sulit untuk mengambil keputusan sendiri. (Dewi, *et.al,* 2018)

Kemandirian anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong kemandirian menjadi 2 macam, yaitu faktor internal (dari dalam individu) dan eksternal (dari luar individu). Faktor internal terdiri dari 2 kondisi yaitu kondisi fisiologis dan psikologis. Faktor eksternal meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya, pola asuh orangtua dalam keluarga, dan faktor pengalaman dalam kehidupan. (Utami, 2016)

Kemandirian pada anak usia prasekolah dibagi menjadi 2, yakni kemandirian fisik dan kemandirian psikologis. Kemandirian fisik adalah kemampuan individu seorang anak di usia prasekolah untuk mengurus dirinya sendiri. Sedangkan kemandirian psikologis adalah kemampuan individu di usia prasekolah untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah sendiri. Ciri-ciri perilaku kemandirian secara fisik adalah anak mampu makan dan minum sendiri, tidur tanpa didampingi, merapikan tempat tidur sendiri, merawat diri sendiri dalam hal mencuci tangan atau mampu menggunakan toilet, mengambil atau meletakkan sendiri alat tulis yang dibutuhkan, anak tidak menangis ketika ditinggal orangtua selama sekolah berlangsung, anak mampu bermain dengan teman sebaya tanpa ditunggui, anak mampu melakukan tugas seperti merapikan tas ketika akan pulang sekolah, anak dapat memilih kegiatan yang disukai seperti menari, menulis, menggambar, bermain boneka, serta anak tidak lagi ditunggui oleh orangtua atau pengasuhnya lagi. (Rochwidowati & Widyana, 2016)

Pola asuh orangtua adalah perlakuan orangtua terhadap anak dalam merawat dan membimbing anak, pola asuh orangtua sebenarnya sangat berpengaruh terhadap kunci kesuksesan. Pada anak usia prasekolah untuk menjadi individu yang mandiri, sedangkan menjadi individu mandiri tidak bisa dibentuk begitu saja. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi terbentuknya karakter anak, pada anak usia prasekolah. Sehingga pola asuh yang berbeda-beda akan menghasilkan karakter dan kemandirian anak usia prasekolah yang berbeda pula. Pola asuh orang tua terbagi menjadi 3 yakni otoriter, demokratis dan permisif. (Mantali, *et.al*, 2018)

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menerapkan aktivitas anak yang selalu dikekang oleh orangtuanya dan takut untuk membebaskan anaknya dalam melakukan aktivitas, pola asuh orangtua demokratis adalah pola asuh orangtua yang memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan aktivitas tetapi masih dalam arahan orangtuanya, sedangkan pola asuh orangtua permisif adalah memberikan kebebasan aktivitas kepada anak.

Dalam pembentukan kemandirian anak, pola asuh orangtua sangat berperan penting dimana sebagian waktu anak dihabiskan pada lingkungan keluarga. Berdasarkan latar belakang diatas dan berdasarkan keterbatasan peneliti tertarik untuk mengambil judul " Gambaran Penerapan Pola Asuh Orangtua Terhadap Tingkat Kemandirian Anak Prasekolah Di Puskesmas Situ Udik Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor "

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana gambaran penerapan pola asuh orangtua terhadap tingkat kemandirian anak prasekolah di Puskesmas Situ Udik Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor"

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

   Mengetahui gambaran pola asuh orangtua dan tingkat kemandirian anak prasekolah di Puskesmas Situ Udik Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor.

2. Tujuan Khusus

   Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui :

   a. Mengidentifikasi karakteristik pola asuh orangtua di Puskesmas Situ Udik Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor.

b. Diketahui gambaran pola asuh orangtua dan tingkat kemandirian anak prasekolah di Puskesmas Situ Udik Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor.

D. Manfaat

1. Peneliti

   Untuk menambah ilmu pengetahuan, mengaplikasikan dan menjadi gambaran dimasa yang akan datang

2. Institusi pendidikan

   Hasil penelitian dalam bentuk studi kasus ini dapat dijadikan sebagai data dasar untuk dilakukannya peneliti lanjutan.

3. Manfaat bagi institusi pelayanan

   Hasil penelitian ini diharapkan agar tempat penelitian dapat mengetahui gambaran tingkat kemandirian anak prasekolah di Puskesmas Situ Udik Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor, serta dapat menjadi acuan untuk orangtua agar dapat lebih memahami tingkat kemandirian anak, sehingga dapat memaksimalkan proses perkembangan anak dengan melakukan pendidikan.